

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agresivitas Pajak

Agresivitas Pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar aturan perpajakan. Tindakan ini menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat merugikan negara. Tujuan meminimalkan jumlah pajak perusahaan yang akan dibayar menjadi salah satu hal yang harus dipahami karena menyangkut etika, kepentingan masyarakat dan adanya pertimbangan kepentingan perusahaan. Pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan memiliki implikasi penting bagi masyarakat dalam hal pendanaan barang publik seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat dan hukum (Suryowati, 2022).

Sebagaimana diamanatkan pasal 12 ayat 1 Undang-Undang tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan bahwa setiap wajib pajak berkewajiban atas pembayaran pajak terutang berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan, tidak tergantung pada penerbitan surat ketetapan pajak, sistem perpajakan yang berlaku di Indonesia adalah *self assessment*. *Self assesment* adalah pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang. *Self asesment* berarti perusahaan melakukan perhitungan, pembayaran dan pelaporan sendiri atas jumlah pajak terutang sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan (Firmansyah & Estutik, 2021).

Tiga praktek agresivitas pajak yaitu (Suryowati, 2022):

1. Penghindaran Pajak (*tax avoidance*)

Tax avoidance meliputi pengaturan kejadian dan transaksi pada saat yang tepat guna menjamin keuntungan wajib pajak. *Tax Avoidance* berkenaan dengan pengaturan sesuatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan dan atau tidaknya akibat-

akibat pajak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.

2. Pengelakan pajak (*tax evasion*)

Tax Evasion adalah tindakan kriminal yang melibatkan kesengajaan dalam pelaporan informasi dan pemalsuan. *Tax Evasion* merupakan pelanggaran terhadap undang-undang dengan maksud melepaskan diri dari pajak atau mengurangi dasar penetapan pajak dengan cara menyembunyikan sebagian dari penghasilan. *Tax Evasion* mengandung arti sebagai usaha yang dilakukan wajib pajak apakah berhasil atau tidak untuk mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak yang berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai pelanggaran terhadap perundang-undangan perpajakan. Penyelundupan pajak tidak saja terbatas pada kecurangan dan penggelapan dalam segala bentuknya, tetapi juga meliputi kelalaian memenuhi kewajiban perpajakan.

3. Melalaikan pajak

Wajib pajak yang melalaikan semua peraturan dan perundang-undangan perpajakan. Misalnya wajib pajak tidak mendaftarkan diri untuk memperoleh Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), sekalipun mereka telah memiliki penghasilan yang dikenakan pajak.

4. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Tax Planning dapat dikaitkan dengan *tax avoidance*, dimana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak, akan tetapi perencanaan pajak tidak diperdebatkan mengenai pajak yang dijalankannya, sedangkan *tax avoidance* merupakan sesuatu yang secara umum dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima. Batas antara penghindaran pajak dengan perencanaan pajak seringkali tidak jelas, dan telah menjadi subjek perdebatan yang berkepanjangan dan seringkali harus diselesaikan sampai ke tingkat pengadilan tertinggi.

Dalam penelitian ini agresivitas pajak diproksikan menjadi *effective tax rate* atau tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*) merupakan tarif pajak

yang sebenarnya harus dibayarkan oleh wajib pajak dibandingkan pendapatan yang dihasilkan oleh wajib pajak. Tarif pajak efektif pada tiap perusahaan bersifat relatif karena adanya ketidaksamaan antara pencatatan secara akuntansi dengan pencatatan menurut perpajakan (secara fiskal). Metode perhitungan ini memperkirakan dengan membagi beberapa perkiraan kewajiban pajak dengan ukuran sebelum laba pajak atau arus kas (Septiawan, Ahmar, & Darminto, 2021).

Rumus *Effective Tax Rates* yakni (Septiawan, Ahmar, & Darminto, 2021):

$$\text{Effective Tax Rates} = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Earning Before Tax}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat seberapa efisien pengelola perusahaan dalam mencari keuntungan untuk perusahaan (Ningrum, 2022).

Rasio profitabilitas merupakan tolak ukur pertama keberhasilan suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan mencerminkan bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan oleh perusahaan tersebut, maka setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin (Siregar, 2021).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu (Ningrum, 2022):

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Manfaat yang diperoleh adalah untuk(Ningrum, 2022):

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan menjadi *Return On Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return on Asset* menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Siregar, 2021).

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *return on asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. *Return on asset* adalah indikator penting bagi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen(Setiawan, 2022).

Return on asset adalah suatu cara untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang dibisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen. Rata-rata industri *return on asset* adalah 30%. Hasil pengembalian ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2018).

Rumus *return on asset* yakni (Kasmir, 2018):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi 3 kategori perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Wati, 2019).

Menurut UU tahun No 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 kategori yaitu (Indonesia, 2008):

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut (Indonesia, 2008):

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Sebab mereka menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*) (Mertha Jaya, 2020).

Ukuran perusahaan menunjukkan adanya risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan laba perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total asset neraca pada akhir tahun, yang diukur dengan *logaritma* normal (Ln) dari total aktiva (Wati, 2019).

Rumus ukuran perusahaan yakni (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)} \quad (2.3)$$

2.1.4 Leverage

Leverage atau rasio solvabilitas menunjukkan kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang) Pengukuran rasio solvabilitas dilakukan dengan dua pendekatan yaitu dengan cara mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk pemodalan (Ningrum, 2022).

Leverage adalah pemanfaatan aset dan sumber pendanaan yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan untuk meningkatkan potensi keuntungan pada pemilik saham. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar total kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi. *Leverage* terdiri dari *operating leverage* dan *financial leverage*. Pada *operating leverage*, penggunaan aktiva untuk menambah *revenue* agar mampu menutup beban biaya tetap dan variabel. Sedangkan pada *financial leverage*, dengan adanya penggunaan dana yang menanggung beban biaya tetap maka diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per lembar saham (Syarifudin, 2021).

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yakni (Ningrum, 2022):

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Manfaat *leverage ratio* (Ningrum, 2022):

1. Untuk menganalisis posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diprosikan menjadi *debt to asset ratio*.

Debt to asset ratio merupakan rasio yang memperkirakan besar aset perusahaan untuk menanggung hutang perusahaan. Jika hasil dari *debt to asset ratio* semakin besar maka perusahaan mampu memenuhi kewajiban hutangnya. Namun jika *debt to asset ratio* hasilnya kecil maka kurang baik bagi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Simatupang, Candra, Julyanthry, & Sinta, 2022).

Debt to asset ratio menunjukkan besarnya proporsi sumber pendanaan utang terhadap aset. Seperti diketahui bahwa sumber pendanaan ditunjukkan oleh sisi sebelah kanan neraca dimana memiliki dua sumber pendanaan yaitu utang dan ekuitas. Utang merupakan sumber pendanaan dari eksternal dan ekuitas merupakan sumber pendanaan dari internal (Fitra, 2019).

Dari hasil pengukuran apabila rasio *debt to asset ratio* tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang

sejenis. Jika rata-rata industri 35%, *debt to asset ratio* perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan melakukan pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir sepenuhnya dengan hutang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoretis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2018).

Rumus *Debt to Asset Ratio* yakni(Kasmir, 2018):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Capital Intensity

Capital Intensity atau intensitas modal adalah gambaran seberapa banyak investasi aset tetap dari keseluruhan aset perusahaan. *Capital Intensity* menggambarkan besarnya modal untuk memperoleh pendapatan. *Capital Intensity* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan (Firmansyah & Estutik, 2021).

Capital Intensity mengacu pada jumlah yang dibutuhkan bisnis untuk menghasilkan pendapatan. Yang terdiri dari jumlah pabrik, properti, peralatan dan aset berwujud lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan unit penjualan. Intensitas modal merupakan rasio *fixed asset* seperti peralatan pabrik, mesin, dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap (Firmansyah & Estutik, 2021).

Perputaran total aset (*total asset turnover*) apabila dibalik akan menjadi intensitas modal. Perputaran total aset (*total asset turnover*) adalah kecepatan berputarnya total aset dalam suatu periode tertentu. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan total aktiva (Firmansyah & Estutik, 2021).

Capital intensity merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* atau rasio intensitas modal juga dapat diartikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan perusahaan.

Capital intensity dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan penjualan untuk perusahaan. Intensitas modal bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan berinvestasi kepada bentuk aset tetap. Tingginya investasi dalam bentuk aset tetap tersebut akan menimbulkan biaya penyusutan yang tinggi sehingga dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak (Sukamulja, 2022).

Terdapat tiga intensitas untuk mengukur komposisi aktiva yaitu intensitas persediaan, intensitas modal dan intensitas penelitian dan pengembangan. Dalam intensitas modal menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan (Setyawan, Haryanti, & Inata, 2022).

Salah satu indikator prospek suatu perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan untuk menilai suatu intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang diinginkan perusahaan. Semakin besar intensitas modal dalam suatu perusahaan akan berdampak pada peningkatan penjualan yang secara langsung juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Intensitas modal dapat memberikan informasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap dihapuskan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah yang dibayarkan oleh perusahaan (Setyawan, Haryanti, & Inata, 2022).

Capital intensity ratio merupakan rasio untuk melihat intensitas penggunaan modal dengan membandingkan antara besarnya aset terhadap penjualan. Untuk mengetahui efisiensi sebuah perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan laba maka dibandingkan antara laporan laba rugi dengan laporan posisi keuangan. Level utang dibandingkan dengan level modal (*equity*) dapat melihat apakah utang dapat mendukung operasi dan ekspansinya. Misalnya pada laporan posisi keuangan yang memperlihatkan besarnya aset perusahaan tetapi hanya menggunakan laporan posisi keuangan perusahaan saja, tidak dapat diketahui *capital intensity ratio* apabila tidak melihat besarnya penjualan/pendapatan pada laporan laba rugi (Sukamulja, 2022).

Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas Aset Tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki (Firmansyah & Estutik, 2021).

Rumus capital intensity yakni (Firmansyah & Estutik, 2021):

$$\text{Capint} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

2.1.6 Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian yang dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dalam waktu ke waktu (Ningrum, 2022).

Likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan mengganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih (Sulindawati, 2021).

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah (Ningrum, 2022):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dalam penelitian ini likuiditas diprosikan menjadi *Current Ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Jika tingkat *current ratio* tinggi maka itu memperlihatkan jaminan yang lebih baik terhadap hutang jangka pendek. Namun apabila lebih tinggi akan berakibat terhadap modal kerja yang kurang efisien (Simatupang, Candra, Julyanthry, & Sinta, 2022).

Current ratio merupakan cara penghitungan rasio likuiditas yang paling sederhana dibanding cara lainnya. Perhitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset perusahaan yang likuid pada saat ini atau aset lancar. Jenis aset ini adalah aset yang dapat ditukarkan dengan kas dalam jangka waktu satu tahun. Rasio lancar yang diharapkan adalah rasio yang bernilai besar atau sama dengan 1. Rasio lancar yang bernilai 1, mengindikasikan bahwa semua aset lancar akan mampu menutupi semua utang jangka pendek. Namun untuk keamanan, tentunya nilai rasio lancar yang diinginkan adalah besar dari 1. Jika rasio lancar yang tinggi yaitu nilai rasio lancar yang lebih dari 2, maka perusahaan tersebut tidak menggunakan aset lancar atau

fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal ini menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja. Namun bagi pengguna laporan keuangan, *current ratio* yang tinggi lebih dari daripada *current ratio* yang rendah, karena dengan *current ratio* yang tinggi berarti perusahaan cenderung dapat memenuhi kewajiban hutang yang jatuh tempo dalam 12 bulan kedepan (Fitra, 2019).

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan standar praktik yang sering digunakan bahwa rasio lancar dengan standar 200%(2:1). Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2018).

Rumus *current ratio* yakni (Kasmir, 2018):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara singkat mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen dalam peneliti antara lain:

1. Dian Sulistyorini Wulandari melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Tindakan Agresivitas Pajak Dipandang Dari Teori Akuntansi Positif”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu intensitas persediaan, intensitas modal, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan, dengan variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan model regresi *Multiple Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan secara simultan intensitas persediaan, intensitas modal, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial intensitas modal, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Wulandari, 2022).

2. Fung Njit Thai dan Haikal melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak”. Penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, komisaris independen, *corporate social responsibility*, *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan intensitas persediaan, dengan variabel dependen agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, komisaris independen, *corporate social responsibility*, *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, dan kepemilikan manajerial, komisaris independen, *corporate social responsibility*, *leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Tjhai & Haikal, 2022).
3. Mariana Dinar, Anik Yuesti dan Ni Putu Shinta Dewi melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini menggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas dan *leverage*, dengan variabel dependen agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan model regresi *Multiple Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dan likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Dinar, Yuesti, & Dewi, 2020).
4. Neno dan Wiwit Irawati melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak”. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan *Corporate Governance* dengan variabel dependen agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan *Corporate*

Governance berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak sedangkan *Capital Intensity* dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak(Neno & Irawati, 2022)

5. Zona Atasa Azizah Sabna dan Sartika Wulandari melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu intensitas persediaan, intensitas aset tetap, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas, dengan variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan intensitas persediaan, intensitas aset tetap, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan *leverage*, intensitas persediaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak(Sabna & Wulandari, 2021).

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

Tabel 1.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dian Sulistyorini Wulandari(Wulandari, 2022)	Tindakan Agresivitas Pajak Dipandang Dari Teori Akuntansi Positif	Variabel Dependen : Agresivitas Pajak Variabel Independen : 1. Intensitas persediaan 2. Intensitas moda 3. Intensitas aset tetap 4. Ukuran perusahaan	Secara Simultan : Intensitas persediaan modal, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara Parsial : 1. Intensitas modal, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak 2. Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
Fung Njit Thai dan Haikal(Tjhai & Haikal, 2022)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak	Variabel Dependen : Agresivitas Pajak Variabel Independen : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Komisaris Independen 3. <i>Corporate Social Responsibility</i> 4. <i>Leverage</i> 5. Likuiditas 6. Profitabilitas 7. Intensitas Persediaan	Secara Simultan : Kepemilikan manajerial, komisaris independen, <i>corporate social responsibility</i> , <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak Secara Parsial : 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak 2. Kepemilikan manajerial, komisaris independen, <i>corporate social responsibility</i> , <i>leverage</i> , intensitas persediaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
Mariana Dinar, Anik Yuesti dan Ni Putu Shinta Dewi(Dinar, Yuesti, & Dewi, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen : Agresivitas Pajak Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i>	Secara Simultan : Profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara Parsial : 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. 2. Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

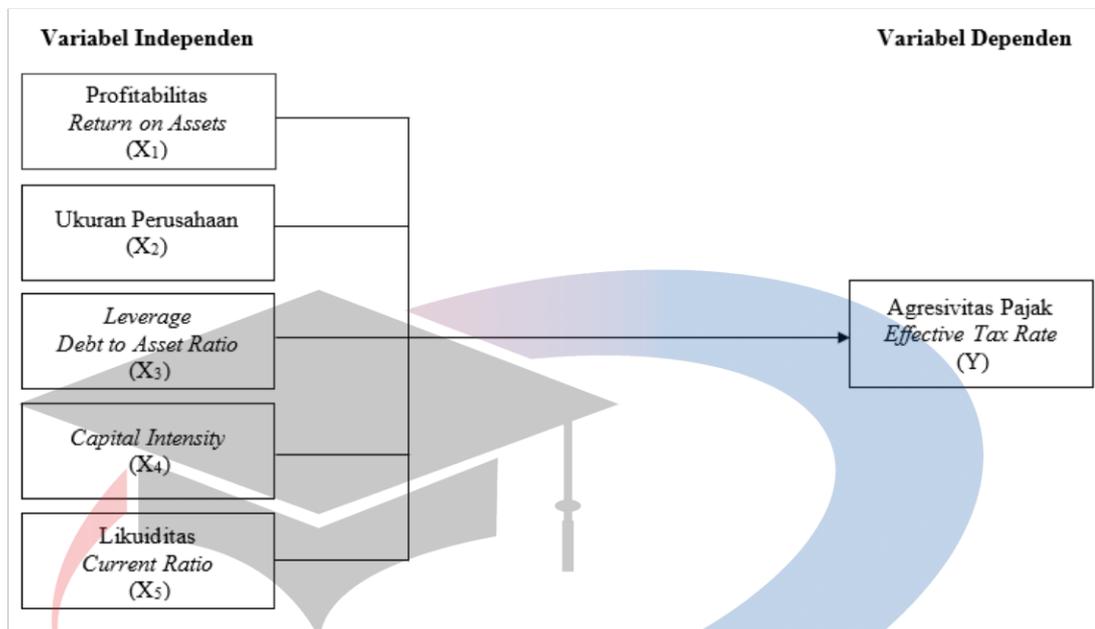
Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Neno dan Wiwit Irawati(Neno & Irawati, 2022)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak</i>	Variabel Dependen : Agresivitas Pajak Variabel Independen : 1. CSR 2. <i>Capital Intensity</i> 3. <i>Corporate Governance</i> .	<u>Secara Simultan :</u> CSR, <i>Capital Intensity dan Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. <u>Secara Parsial :</u> 1. CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. 2. <i>Capital Intensity dan Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
Zona Azizah dan Wulandari(Sabna & Wulandari, 2021)	Atasa Sabna Sartika Analisis Agresivitas Perusahaan Industri Determinan Pajak Pada Sektor	Variabel Dependen : Agresivitas Pajak Variabel Independen : 1. Intensitas persediaan 2. Intensitas aset tetap 3. Profitabilitas 4. <i>Leverage</i> 5. Likuiditas	<u>Secara Simultan :</u> Intensitas persediaan, intensitas aset tetap, profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. <u>Secara Parsial :</u> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak 2. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak 3. <i>Leverage</i> , intensitas persediaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity* dan likuiditas.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi harus menyiapkan pajak yang akan dibayar sebesar pendapatan yang diperoleh. Jadi, semakin besar lama suatu perusahaan, maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan, sehingga agresivitas pajak akan semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Sari & Hidayat, 2022).

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan dinilai dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva sehingga perusahaan dapat dikategorikan. Perusahaan yang besar akan memiliki sumber daya yang substansial maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak supaya dapat meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka agresivitas pajak akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Wulandari, 2022).

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage menunjukkan perbandingan antara besarnya utang dengan asset yang dimiliki karena memang perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan operasional maupun investasi dimungkinkan menggunakan utang. Ketika perusahaan melakukan pendanaan hutang melalui pihak ketiga, maka akan timbul beban bunga dalam laporan laba rugi perusahaan sehingga beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan. Dengan besarnya biaya bunga yang dimiliki perusahaan maka menjadi salah satu keuntungan bagi perusahaan karena biaya bunga merupakan salah satu biaya yang dapat mengurangi pendapatan dalam pajak. Dengan adanya biaya bunga perusahaan akan lebih berpotensi untuk melakukan tindakan agresivitas pajak karena laba perusahaan akan menurun secara otomatis juga menurunkan biaya pajak perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Dinar, Yuesti, & Dewi, 2020).

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

2.4.4 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Ketika perusahaan memiliki aset yang besar maka akan timbul beban penyusutan dan amortisasi pada perusahaan. Ketika aset perusahaan besar, semakin besar pula beban penyusutan dan amortisasi yang dikeluarkan, beban tersebut akan mempengaruhi laba perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan penghindaran pajak melalui beban penyusutan dan

amortisasi aset perusahaan Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak(Wulandari, 2022).

H₄ : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2.4.5 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai peraturan yang berlaku, sedangkan jika likuiditas perusahaan rendah maka memiliki arus kas rendah yang dapat membuat perusahaan tidak taat terhadap pajak guna mempertahankan arus kas perusahaan daripada harus membayar pajak. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak(Dinar, Yuesti, & Dewi, 2020).

H₅ : Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

UNIVERSITAS
MIKROSKIL